

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keaktifan diperlukan dalam kegiatan belajar karena di dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat "*learning by doing*". Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan alat-alat yang dibuat oleh siswa itu sendiri, dengan bekerja sendiri, dan membentuk sendiri. Agar seorang siswa mampu berpikir maka siswa harus diberi kesempatan untuk berbuat. Hal ini juga di dukung oleh teori Piaget yang menyatakan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Itulah sebabnya, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Pembelajaran yang dilakukan seharusnya lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran. Maka di sini pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan. Tanpa kegiatan tak mungkin seorang belajar.

Kecenderungan perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran yang lesu, pasif, dan perilaku yang sukar dikontrol yang menyebabkan suatu proses pembelajaran yang tidak banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena waktu tersita dengan penyajian materi yang serius, tidak mempergunakan media pembelajaran dalam penyampaian materi, siswa tidak termotivasi, dan

tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran serta prestasi belajar yang tidak terukur dari guru.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa harus mengacu pada peningkatan aktivitas siswa. Pengajar/guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar, berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar berkelompok, belajar memecahkan masalah, dan sebagainya sehingga siswa akan terus berpikir dan berbuat dalam pembelajaran yang dihadapinya

Dengan melibatkan siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran, berarti kita mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Dalam konsep kompetensi, kita harus mampu mendeteksi kemampuan minimal siswa, dan kemudian tercapainya suatu indikator-indikator yang dilahirkan oleh kompetensi dasar pembelajaran sehingga tercapainya prestasi belajar.

Dalam dinamika kehidupan manusia, berpikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dalam belajar sudah tentu tidak mungkin meninggalkan dua kegiatan itu, yaitu berpikir dan berbuat. Belajar itu adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri. Guru adalah pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari siswa yang belajar.

We learn what we do, and we do what we learn (dalam Hamalik 2001 : 172). Kita belajar apa yang kita lakukan, dan kita lakukan apa yang kita pelajari.

The process of learning is doing, reacting, undergoing, experiencing. Experiencing means living through actual situations (dalam Hamalik 2001 : 172).

Proses belajar adalah berbuat, bereaksi, menjalani, mengalami. Mengalami berarti menghayati situasi-situasi yang sebenarnya. Semua hasil dan prestasi belajar siswa diperoleh dari kegiatannya sendiri. Tanpa aktivitas, belajar tidak akan memberi hasil yang baik. Keaktifan juga harus didukung oleh metode dan model dalam pembelajaran yang digunakan guru.

Dalam pengajaran siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya guru merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya. Sehingga dengan adanya kegiatan dan aktivitas yang diberikan guru kepada siswa, dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa mencari tahu sendiri serta mengamati sendiri.

Akan tetapi kenyataannya kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran sangat rendah. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar cenderung menggunakan model pembelajaran ekspositorik , tanpa menggunakan suasana kelas yang berbeda, dan penyampaian materi pelajaran adakalanya kurang sistematis. Siswa cenderung pasif dan cepat merasa bosan. Untuk itu penulis berupaya membangkitkan keaktifan dan prestasi belajar siswa melalui suatu model pembelajaran yang berbeda dari model pembelajaran

sebelumnya. Alasan penulis memilih model pembelajaran kooperative tipe STAD ini karena siswa akan menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing. Pada diskusi, siswa aktif dalam menentukan masalah dan tujuan diskusi, mengumpulkan keterangan, memberitahukan pendapat, menimbang kebenaran buah pikiran orang lain, mengambil kesimpulan dan sebagainya. Siswa tetap aktif dalam belajar sedang guru sebagai fasilitator dan motivator. Setiap proses pembelajaran pasti menampakkan keaktifan orang yang belajar atau siswa. Pernyataan ini tidak dapat kita bantah atau tolak kebenarannya. Oleh sebab itu, penulis berinisiatif untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperative.

Walaupun telah lama kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar, kenyataan masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan. Apabila kondisi proses pembelajaran yang memaksimalkan peran dan keterlibatan guru serta meminimalkan peran dan keterlibatan siswa terjadi pada pendidikan dasar, maka akan mengakibatkan sulit tercapainya tujuan pendidikan dasar yakni meletakkan dasar yang dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk menggapai pendidikan yang lebih tinggi, di samping kemampuan dan kemauan

untuk belajar terus-menerus sepanjang hayatnya. Diskusi di kelas merupakan salah satu strategi yang paling umum untuk memicu belajar aktif.

Khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, di sini yang berperan lebih besar yaitu pendidik. Pendidik diharapkan dapat mendominasi model pembelajaran yang sesuai dengan materi agar apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Namun, pembelajaran masih saja didominasi oleh guru (teacher centered) dan siswa terlihat pasif. Guru menganggap siswa hanya sebagai pendengar dan guru hanya terfokus pada pemberian materi tanpa memperhatikan kondisi proses belajar. Sehingga kemampuan pada diri siswa tidak tersalurkan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, tidak dapat mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan. Sebagaimana kenyataan di lapangan, aktivitas siswa dalam pembelajaran masih dikatakan kurang memuaskan. Siswa kurang dapat berperan aktif dan kurang memahami isi pelajaran yang disampaikan guru, sehingga tidak dapat mengungkapkan dan memahami kembali isi pelajaran tersebut dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari sekitar 70% siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM Bahasa Indonesia yaitu nilai 70 di Sekolah Dasar Kelas V SDN 053984 Hinai.

Hal ini menjadi suatu acuan untuk memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia agar terjadinya keaktifan dalam sebuah pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Kelas V SDN 053984 Hinai.

Guru hendaknya tidak lagi mengajar sekedar sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa. Guru

hendaknya mengajar untuk membelajarkan siswa dalam konteks belajar bagaimana belajar mencari, menemukan, dan meresapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya. Selain itu, siswa diharapkan lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara teratur, kritis, tanggap dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta lebih terampil dalam menggali, menjelajah, mencari, dan mengembangkan informasi yang bermakna baginya.

Bertolak dari masalah yang ada, model yang digunakan untuk memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperative tipe STAD. Model ini dianggap dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggita menunjukkan 77,59% dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Agung menunjukkan hasil analisis data aktivitas belajar siswa menunjukkan rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar: “12,45%” dan “16,20%”, dengan kategori berturut-turut: cukup aktif dan aktif. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dian menunjukkan 82,40% dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan kriteria aktivitas siswa yaitu “tinggi”. Karena dalam model pembelajaran kooperative tipe STAD ini siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Melalui model pembelajaran ini dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk

berdiskusi dalam suatu kelompok dan adanya persentase yang dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut khususnya berkenaan dengan keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa. Penulis ingin melakukan penelitian apakah dengan menggunakan pembelajaran kooperative tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa di sekolah atau tidak. Dengan demikian penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 053984 Hinai Kanan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran masih kurang bervariasi
2. Kurangnya keterampilan guru terhadap pengelolaan kelas sehingga menyebabkan terjadi ketidak aktifan dalam proses pembelajaran
3. Kecenderungan perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran yang lesu, pasif, dan perilaku yang sukar dikontrol sehingga membuat suasana pembelajaran tidak aktif

4. Kurangnya dorongan dan motivasi guru dalam pembelajaran yang membuat siswa menjadi jenuh
5. Prestasi belajar siswa yang menurun diakibatkan karena model pembelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Kooperative Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 053984 Hinai Kanan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat di tingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *kooperative tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)*?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *kooperative tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* di SDN 053984 Hinai Kanan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun secara teori dan praktikal manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa: melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Kooperative Tipe Student Teams-Achievement (STAD)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Bagi guru: sebagai bahan masukan bagi guru untuk melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
3. Bagi sekolah: sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah untuk melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan guru untuk menggunakan model Pembelajaran yang tepat guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti: sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan baru untuk peneliti untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan model Pembelajaran *Kooperative Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
5. Bagi peneliti lain: menjadi referensi atau rujukan untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian.